

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP
KEAKTIFAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PANCASILA
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR**

Yunita Ul Jannah¹, Nurdiansyah², Jennyta Caturiasari³

¹²³PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

¹yunitauljanna250602@upi.edu, ²nurdiansyah1971@upi.edu, ³Jennytacs@upi.edu

ABSTRACT

The lack of learning activeness in elementary school students in learning Pancasila education is the background of this research. Factors that are thought to affect the low activeness of student learning are due to students who lack self-confidence in learning activities in Pancasila education subjects. In the learning process, the activeness of students' learning is the main element that is very important in achieving learning goals. One thing that can be done to increase student learning activeness is to use the Problem Based Learning (PBL) model in Pancasila education subjects. This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model on learning activeness in Pancasila education subjects for elementary school students. The research used quantitative research and the research method used was pre-experimental design type one group pretest-posttest (initial test single group final test). The subjects used in this study were 28 grade II elementary school students. This research instrument used a multiple choice test of 10 questions. The highest score on the pretest was 80 and the lowest score was 20, while on the posttest the highest score was 100 and the lowest score was 40. Based on the results of the study, it was concluded that the use of the Problem Based Learning learning model on learning activeness in Pancasila education subjects for elementary school students was 21.6%.

Keywords: *learning activeness, pancasila education, problem based learning*

ABSTRAK

Kurangnya keaktifan belajar pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran pendidikan pancasila yang menjadi latar belakang pada penelitian ini. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi rendahnya keaktifan belajar siswa yaitu karena adanya siswa yang kurang rasa percaya diri dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Dalam proses pembelajaran, keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur utama yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari model Problem Based Learning (PBL)

terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila untuk siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah pre-experimental design tipe one group pretest-posttest (tes awal tes akhir kelompok tunggal). Subjek yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 28 siswa kelas II Sekolah Dasar. Instrumen penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 10 soal. Nilai tertinggi pada pretest adalah 80 dan nilai terendah adalah 20, sedangkan pada posttest nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 40. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila untuk siswa sekolah dasar sebesar 21,6%.

Kata Kunci: keaktifan belajar, pendidikan pancasila, *problem based learning*

A. Pendahuluan

Secara umum pendidikan adalah pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dengan kata lain, pendidikan adalah kegiatan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Biasanya pendidikan dilakukan di bawah bimbingan orang lain, namun terkadang juga dapat terjadi secara otodidak.

Pendidikan dikatakan penting karena berlangsung sepanjang masa. Pendidikan juga mampu memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup, tentunya dengan usaha dan motivasi tinggi. Pendidikan berjalan untuk keberlangsungan hidup, karena tanpa pendidikan

tidak ada transformasi pengetahuan serta nilai dan norma sosial dari generasi tua ke generasi muda (Nasution, 2016). Dengan demikian, demi keberlangsungan pendidikan diperlukan mutu pendidikan yang tinggi sehingga dibutuhkan kerja sama dari penunjang pendidikan. Komponen penunjang keberhasilan pendidikan yaitu guru, siswa, metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta lingkungan (Lestari & Hudaya, 2018). Jika komponen tersebut terpenuhi dengan baik, maka mutu pendidikan akan berangsur baik.

Di era sekarang ini dengan percepatan arus dari globalisasi yang tidak dapat dihindari, guru tidak bisa mengajar dengan metode yang sama seperti apa yang diajarkan pada sistem pendidikan di era 90an, di mana guru masih menerapkan

cara yang konvensional kepada siswa melalui metode ceramah. Hal tersebut dikarenakan kurikulum terus mengalami perubahan. Kuntari (2019) mengatakan bahwa semakin berkembangnya zaman, kurikulum terus mengalami perubahan secara bertahap, sehingga mampu mempersiapkan peserta didik dan pendidik menghadapi globalisasi.

Di tengah arus globalisasi sekarang, pembelajaran hanya dilakukan sebatas transfer ilmu, yang akibatnya dapat menghambat kreativitas siswa. Hal ini karena pembelajaran tidak menyesuaikan dengan perkembangan zaman, seharusnya pendidik melakukan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa dan dapat menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran tidak hanya sebatas transfer ilmu antara guru kepada murid saja (Alwan Bahrudin & Afrizal, 2021).

Pembelajaran, dikenal teori konstruktivisme. Suparlan (2019) menjelaskan konstruktivisme sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, proses pembelajaran. Sebab dengan sifat membangun maka keaktifan siswa akan

meningkat kecerdasannya. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa, maka guru harus melakukan pembaruan pembelajaran sehingga tidak monoton. Salah satu pembaruan (inovasi) yang dapat dilakukan guru di masa sekarang yaitu dengan memodifikasi proses pembelajaran model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Hal ini sesuai dengan Ngalmun (2013) (dalam Kuntari 2021) bahwa *problem based learning* menjadi salah satu model yang melibatkan keaktifan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan sosial melalui berbagai macam tahapan agar siswa dapat memecahkan masalah.

Melalui model ini, guru memiliki alternatif dalam membuat inovasi pembelajaran yang dapat mengasah pemikiran kritis siswa sehingga siswa tidak lagi jenuh dengan metode pembelajaran yang tidak variatif. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana keaktifan siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?; 2) Bagaimana

keaktifan setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?; 3) Apakah terdapat peningkatan pada model pembelajaran *problem based learning* terhadap keaktifan belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?. Untuk menjawab permasalahan, tentunya perlu dilaksanakannya pengujian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* guna menguji keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila pada siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-experimental design tipe one group pretest-posttest*. Menurut Sugiyono (2018) bahwa "Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". Jenis dan desain penelitian ini mengacu pada jenis dan desain penelitian Lestari dan Yudhanegara (2017). Desain penelitian *pre-experimental*

merupakan penelitian yang tidak memiliki variabel kontrol, sehingga memungkinkan munculnya variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Lestari & Yudhanegara, 2015). Jenis desain yang digunakan yaitu *one-group pretest-posttest design* yang artinya kelompok akan diberikan suatu perlakuan dan setelahnya dibandingkan keadaan sebelum diberikannya perlakuan dan setelah diberikannya perlakuan.

Populasi penelitian yang digunakan adalah siswa SDN 2 Sindangkasih dengan jumlah sampel sebanyak 28 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes keaktifan belajar siswa yang diberikan di awal (*pretest*) dan di akhir (*posttest*), lembar observasi, dan dokumentasi. Untuk menjawab rumusan masalah maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data secara deskriptif dan inferensial. Pada analisis secara inferensial terbagi menjadi beberapa pengujian diantaranya adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji dua rerata, uji regresi linear sederhana, dan uji N-Gain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada 28 siswa dengan jenis one group pretest-posttest dan menghasilkan data skor serta nilai sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Keaktifan Belajar Sebelum Perlakuan

	Nama	Skor	Nilai
Nilai tertinggi	JSA	8	80
Nilai terendah	KS	2	20
Rata – Rata			50

Dari hasil pretest di atas menyatakan bahwa nilai tertinggi pada test pretest adalah 80 dan nilai terendah adalah 20 dengan rata rata 50. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai nilai maksimal yaitu 100 dan nilai terendah masih sangat kurang. Tes ini dilakukan sebelum siswa mendapatkan teratment berupa pembelajaran pendidikan pancasila dengan model *problem based learning* (PBL). Setelahnya dilakukan *posttest* dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Keaktifan Belajar Setelah Perlakuan

	Nama	Skor	Nilai
Nilai tertinggi	JSA	10	100
Nilai terendah	KS	4	40
Rata – Rata			70

Dari hasil posttest di atas menyatakan bahwa nilai tertinggi pada test posttest adalah 100 dan nilai terendah adalah 40 dengan rata-rata 70. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai terendah menjadi 40 akan tetapi terdapat anak yang mendapat nilai maksimal 100, hal tersebut menunjukkan kenaikan. Tes ini dilakukan setelah pemberian treatment selama 2 kali pertemuan dengan pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, pada proses pembelajarannya sendiri anak melakukan proses pengenalan bagaimana menggunakan media serta proses pemahaman materi yang pada bagian akhir pembelajaran siswa melakukan evaluasi untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajarnya pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Untuk melihat pengaruh diberikannya perlakuan maka dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro – Wilk		
	statis tic	df	Sig.	Statis tic	df	Sig.
Pretest	.147	28	.127	.965	28	.276
posttest	.122	28	.200	.927	28	.051

Berdasarkan tabel di atas, P – value pada pretest menunjukkan angka 0,127 pada uji Kolmogorov Smirnova dan 0,276 pada uji Shapiro Wilk. Kedua angka tersebut lebih besar daripada nilai α , maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi secara normal. Setelah pengujian normalitas dilakukan pengujian homogenitas data dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Homogenitas Data

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.693	1	54	.409

Berdasarkan tabel diatas nilai signifikan skor pretest dan posttest siswa menunjukkan angka 0,409. Angka tersebut lebih besar daripada α , maka data tersebut memiliki varians skor yang homogen. Pengujian selanjutnya adalah pengujian uji rerata, hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Uji Rerata Data

	t	Df	Sig
Pair 1 Pretest - Posttest	11,061	27	0,000

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000. Angka tersebut lebih kecil dari α , maka dapat disimpulkan bahwa

keaktifan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila setelah menggunakan model *problem based learning* lebih baik daripada sebelum menggunakan model *problem based learning*. Untuk melihat seberapa besar pengaruh yang dihasilkan maka dilakukanlah pengujian regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 6 Uji Regresi Linear Sederhana

r	R Square	f	Sig.
0,464	0,216	7,149	0,013

Berdasarkan tabel di atas, terdapat pengaruh pada penggunaan model *problem based learning* terhadap keaktifan belajar pendidikan pancasila, hal ini ditunjukkan dengan besaran nilai korelasi hubungan (R) yaitu 0,464. Sedangkan (R) *square* menunjukkan angka 0,216 yang berarti bahwa pengaruh pada penggunaan model *problem based learning* terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila sebesar 21,6%. Selain itu, dari gambar diatas diketahui bahwa nilai F hitung adalah 7,149 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$, maka penggunaan model *problem based learning* terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila atau dengan

kata lain ada pengaruh variabel X yaitu penggunaan model *problem based learning* terhadap variabel Y yaitu keaktifan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Terakhir diuji *N-gain* dengan hasil 57% dimana nilai tersebut memiliki kategori sedang. Artinya peningkatan penggunaan *problem based learning* terhadap keaktifan belajar siswa berada pada kategori sedang.

Rumusan masalah pertama penelitian ini dijawab dengan analisis deskriptif dari data *pretest*. Keaktifan menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan proses pembelajaran, siswa dipandang sebagai objek dan sebagai subjek. Dilihat dari peserta didik, keaktifan merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan menurut (Sardiman, 2014) adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu perbuatan dan pikiran sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Dari hasil *pretest* di atas menyatakan bahwa nilai tertinggi pada test *pretest* adalah 80 dan nilai terendah adalah 20 dengan rata rata 50. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai nilai maksimal yaitu 100 dan nilai terendah masih

sangat kurang. Tes ini dilakukan sebelum mendapatkan *teratment* berupa pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL).

Dalam rumusan masalah yang kedua pada penelitian ini akan dibahas menggunakan analissi data deskriptif dari data *posttest*. Keaktifan siswa adalah unsur dasar atau suatu bagian yang sangat berperan penting dari pembelajaran (Priyanto & Kock, 2021). Keaktifan siswa dianggap penting karena keaktifan siswa akan memiliki pengaruh pada pengetahuan dan hasil akhir dari proses pembelajaran siswa tersebut. Dari hasil *posttest* di atas menyatakan bahwa nilai tertinggi pada test *posttest* adalah 100 dan nilai terendah adalah 40 dengan rata-rata 70. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai terendah menjadi 40 akan tetapi terdapat anak yang mendapat nilai maksimal 100. Hal ini menunjukkan kenaikan. Tes ini dilakukan setelah pemberian *treatment* selama 2 kali pertemuan dengan pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, proses pembelajarannya sendiri anak melakukan pengenalan bagaimana menggunakan media serta proses pemahaman materi

yang pada bagian akhir pembelajaran siswa melakukan evaluasi untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajarnya pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar siswa sekolah dasar sebelum menggunakan model *problem based learning* sebagai model pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila materi aku dan teman temanku. Berlandaskan dari hasil skor *pretest* yang telah dilakukan kepada 28 siswa kelas II SDN 2 Sindangkasih menunjukkan kategori cukup pada hasil *pretest* nilai rata rata sebesar 50.
2. Keaktifan belajar siswa sekolah dasar sebelum menggunakan model *problem based learning* sebagai model pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila materi aku dan teman temanku. Berlandaskan dari hasil skor *pretest* menunjukkan kategori cukup pada hasil *pretest* nilai rata rata sebesar 70

Adapun hubungan antara model *problem based learning* dan keaktifan belajar siswa berada pada tingkat yang kuat dengan nilai yang signifikan. Artinya terdapat pengaruh signifikan dari model *problem based learning* terhadap keaktifan belajar pada tingkat pengaruh sebesar 57,1%. Maka penggunaan model *problem based learning* dapat dipakai untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, E. (2016). *Problematika Pendidikan Di Indonesia*.
- Lestari, P., & Hudaya, D. A. (2018). Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta. *Research and Development Journal Of Education*, 5(1).
- Kuntari, S. (2019). Relevansi Pendidikan Ips Dalam Arus Globalisasi. *Hermeneutika Jurnal Hermeneutika*, 5 (1), 25.
- Kuntari, S., Setiawan, R., Yustika, D., Lindawati, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). 31 Pengaruh Online Learning Berbasis Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Kuliah Teori Sosiologi Modern.